

## AFIKSASI BAHASA DAYAK MUALANG

**Kristina Mery, Hotma Simanjuntak, Paternus Hanye**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNTAN, Pontianak

E-mail: [Kristina\\_mery01@yahoo.co.id](mailto:Kristina_mery01@yahoo.co.id)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk afiks, fungsi afiks, makna afiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM), dan implementasi BDM dalam pembelajaran. Masalah dalam penelitian ini adalah Afiksasi Bahasa Mualang, yang dibatasi menjadi empat sub masalah, yaitu: bentuk afiks, fungsi afiks, makna afiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM), dan implementasi BDM dalam pembelajaran.. Afiksasi BDM diuraikan dengan metode deskriptif dan berbentuk kualitatif. Sumber data yaitu penutur asli Bahasa Dayak Mualang (BDM) dan siswa SMP kelas VII di Desa Kumpang Ilong. Teknik yang pengumpulan data adalah teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik studi dokumentar, dan teknik observasi aktif. Hasil analisis data yang sudah ada, penelitian ini menunjukkan bahwa afiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) memiliki bentuk fungsi, makna, dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Bentuk afiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) yaitu prefiks. Prefiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) ada tujuh, yaitu N-, bə -, sə-, da-/də, pəN-, tə-, dan kə-. Fungsi afiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) verba aktif, verba intransitif, nomina, verba pasif, dan numeralia. Makna afiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) adalah tindakan, melakukan, pekerjaan, menjadi, perbuatan, keadaan memiliki, sudah, mengeluarkan, mengadakan, menghasilkan, sudah dikerjakan, ketidaksengajaan, kumpulan, bilangan, sama mengerjakan sesuatu alat, memiliki sifat.

**Kata Kunci : Afiksasi Bahasa Dayak Mualang**

**Abstract :** The purpose of this research is describing affix form, affix function, affix meaning in Dayak Mualang Language (BDM), and BDM affixation implementation in study. The problem of this research is Mualang Language Affixation, that is limited to four subproblems, which is: affix form, affix function, affix meaning in BDM, and BDM affixation implementation in study. BDM affixation described by descriptive method and qualitative form. The data source are native speakers and grade VII SMP 5 students in Kumpang Ilong village. The technique used in collecting data are fishing technique, face talk technique, document study technique, and active observation technique. According to analyze data results, this research shows that BDM affixation has form, function, meaning, and can be implemented in study. Affix form in BDM is prefix. The BDM prefix has seven kinds which is N-, bə -, sə-, da-/də, pəN-, tə-, dan kə-. The affix function in Dayak Mualang Language (BDM) active verb, intransitive verb, noun, passive verb, and numeralia. The affix meaning in Dayak Mualang Language (BDM) are action, doing the, jobs, become, the deeds, the state of having, already, take out, made a, produce, done, accidently, collection, number, same, work on a tool, has the characteristic.

**Kata Kunci : Dayak Mualang Language Affixation**

Bahasa- bahasa yang ada di dunia sangat banyak jumlahnya, bahasa yang banyak itu dikembangkan ke dalam sembilan rumpun bahasa. Satu di antara rumpun bahasa itu adalah rumpun Austronesia, bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun Austronesia (Heryana, 2006: 1).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional atau bahasa resmi yang dipakai oleh bangsa Indonesia (Heryana, 2006). Bahasa Indonesia memiliki sistem, sistem tersebut terdiri dari, bunyi (fonologi), pembentukan kata (morfologi), kalimat (sintaksis), dan makna (semantik) (Alwasilah, 1993: 66). Di dalam penelitian ini yang dikaji adalah sistem pembentukan kata atau morfologi.

Morfologi merupakan suatu cabang dari linguistik yang mengkaji seluk beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan bentuk kata, terhadap makna dan kelas kata (Ramlan, 1983 : 17-17). Peneliti melakukan penelitian di bidang morfologi karena morfologi adalah bagian dari sistem bahasa yang dapat menunjukkan bentuk, fungsi, dan makna dari suatu kata.

Proses morfologis adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi kata, sekurang-kurangnya dalam bahasa Indonesia terdapat sembilan jenis proses morfologis, yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi balik, metanalisis, analogi, dan kombinasi proses (Arifin dan Junaiyah, 2007: 8). Dari sembilan proses morfologis yang telah dipaparkan peneliti mengkaji afiksasi sebagai objek penelitian.

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks (Arifin dan Junaiyah, 2007: 10). Pemilihan afiksasi sebagai objek penelitian karena peneliti berpendapat afiksasi adalah permulaan dari proses morfologis yang dapat menjelaskan terjadinya proses pembentukan kata.

Bahasa Indonesia memiliki keanekaragaman yang tampak dari keragaman etnis. Dalam masyarakat yang memiliki aneka ragam bahasa yang penduduknya menggunakan beratus-ratus bahasa daerah, maka bahasa daerah harus tetap dipelihara karena bahasa daerah merupakan investasi kesukuan dan kebangsaan yang tidak terhitung nilainya. Kekayaan bahasa daerah sekaligus merupakan kekayaan nasional.

Di Indonesia terdapat kurang lebih 400 sampai 600 bahasa daerah (Heryana, 2006: 78). Satu di antara bahasa daerah itu adalah bahasa Dayak. Bahasa-bahasa Dayak yang diperkirakan sekitar 400-an, merupakan tumpukan harta karun budaya bangsa yang menyimpan beranekaragam keindahan, kearifan, dan keunikan tradisi, pengetahuan, dan teknologi (Aloy, 2008).

Orang Dayak tidak mengenal tradisi tulisan, bahasa-bahasa yang mereka miliki dapat diandalkan sebagai pertahanan budaya dan eksistensinya sebagai komunitas masyarakat adat (Aloy, 2008). Oleh sebab itu, penelitian ini dapat menjadi cara pendokumentasian bahasa daerah tersebut. Dengan adanya dokumen tertulis tentang suatu bahasa daerah tertentu, orang lain akan mengenal dan mempelajarinya.

Satu di antara bahasa-bahasa Dayak itu adalah bahasa Dayak Mualang yang selanjutnya disingkat BDM. Dayak Mualang adalah satu di antara subsuku Dayak di Kabupaten Sekadau.

Mualang merupakan nama sungai yang mengalir di daerah Ketungau Tengah hingga ke daerah Belitang, bertempat di Kabupaten Sekadau. Suku ini bermukim di bagian timur hingga ke utara yang umumnya bermukim antara perbatasan Kabupaten Sintang dengan perbatasan Tanah Jangkang. Suku ini dapatlah dikatakan suku terbesar di wilayah Kabupaten Sekadau. Kelompok suku ini menyebar di tiga wilayah, yaitu Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang Hulu, dan Kecamatan Belitang. Adapun wilayah penyebaran subsuku Dayak Mualang yang tersebar di 128 kampung dalam tiga wilayah kecamatan (Aloy, 2008: 234).

Beberapa alasan yang menjadi pertimbangan peneliti memilih Bahasa Dayak Mualang (BDM) sebagai objek penelitian sebagai berikut. Pertama, peneliti ingin mendokumentasikan afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM) agar dikenal orang banyak. Kedua, Bahasa Dayak Mualang (BDM) tidak mengenal tradisi tulisan, sehingga ketika orang lain akan mempelajari bahasa ini akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dapat mengenalkan huruf atau aksara Bahasa Dayak Mualang (BDM) kepada khalayak luas. Agar mereka lebih mudah untuk mempelajari Bahasa Dayak Mualang (BDM). Ketiga, untuk melengkapi penelitian yang terdahulu tentang Bahasa Dayak Mualang (BDM).

Terdapat keunikan dari afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM), yaitu terdapat afiks *da-* dan *də-* merupakan satu di antara bentuk perfiks yang terdapat di dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM). Dalam penggunaannya perfiks ini sama baik dalam bentuk, fungsi, dan maknanya yang membedakannya hanya bunyi fonemnya saja, yaitu fonem /a/ dan /ə/. Jika dalam afiks bahasa Indonesia mempunyai alomorf yang dapat membedakan bentuk, fungsi, dan maknanya, maka dalam BDM tidak halnya demikian karena bentuk bentuk, fungsi, dan maknanya sama.

misalnya:

contoh dalam BDM:

da- + pədak	= dapədak	→ ‘dilihat’
da- + into	= dainto	→ ‘dirawat’
də- + təbus	= dətəbus	→ ‘ditebus’
də- + bunuh	= dəbunuh	→ ‘dibunuh’

contoh dalam bahasa Indonesia:

meN-	+ paksa	→ memaksa
meN-	+ tulis	→ menulis
meN-	+ sapu	→ menyapu
meN-	+ karang	→ mengarang
meN-	+ bom	→ mengebom

Berdasarkan keunikan afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM) yang telah dipaparkan, peneliti tertarik menelusuri dan mengidentifikasi afiksasi tersebut. Hasil penelusuran dan pengidentifikasian tersebut dikategorikan ke dalam bentuk,

fungsi, makna dalam kata BDM, dan implementasi afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM) terhadap pembelajaran.

Mengingat luasnya pemakaian Bahasa Dayak Mualang (BDM) di Kabupaten Sekadau. Peneliti membatasi lokasi penelitian di Desa Kumpang Ilong, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau, yang merupakan satu di antara tiga belas desa yang ada di Kecamatan Belitang Hulu. Tiga belas desa yang dimaksud, yaitu Desa Sebetung, Desa Serubuk 1, Desa Sungai Tapah, Desa Ijuk, Desa Mengarek, Desa Kumpang Ilong, Desa Sungai Antu Hulu, Desa Terduk Dampak, Desa Pakan Mulau, Desa Tabuk Hulu, Desa Batuk Mulau, Desa Balai Sepuak, Desa Bukit Rambat. Desa Kumpang Ilong memiliki luas wilayah 83,00 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2.362 jiwa (data statistik Camat Belitang Hulu: 2013).

Alasan peneliti memilih Desa Kumpang Ilong sebagai tempat penelitian. Pertama, penduduk Desa Kumpang Ilong ini diketahui mayoritas penutur asli Bahasa Dayak Mualang (BDM). Kedua, masyarakat Desa kumpang Ilong menggunakan Bahasa Dayak Mualang (BDM) sebagai bahasa sehari-hari. Ketiga, Letak Kecamatan Belitang Hulu termasuk di pedalaman di antara dua kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Belitang Hilir dan Kecamatan Belitang. Dua kecamatan ini terletak di pinggir Sungai Belitang tempat orang lain atau suku lain berlalu lalang dan singgah, sehingga memungkinkan Bahasa Dayak Mualang (BDM) yang mereka gunakan dapat bercampur dengan bahasa lain. Sedangkan Kecamatan Belitang Hulu dengan letaknya di pedalaman memungkinkan BDM yang mereka gunakan tidak bercampur dengan bahasa lain sehingga keaslian bahasanya masih tetap terjaga.

Penelitian terdahulu terhadap Bahasa Dayak Mualang (BDM) pernah dilakukan oleh Dami (2012) Fonologi Bahasa Dayak Mualang di Desa Mengarek. Penelitian ini lebih memfokuskan aspek fonetik dan aspek fonemik dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM). Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melanjutkan penelitian ini ke bidang ilmu kebahasaan yang lebih luas lagi dari fonologi, yaitu morfologi khususnya afiksasi. Karena kajian afiksasi mempunyai hubungan dengan kajian fonologi, misalnya kajian fonologi yang mempelajari tentang aspek fonetik. Aspek ini menyelidiki bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, kaitannya dengan afiksasi adalah perubahan fonem dari satu kata karena lingkungan yang dimasukinya, contoh: Fonem /N/ pada morfem berubah menjadi /m, n, n, n/ hingga morfem *peN-* berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *peny-*, dan *peng-*. Perubahan-perubahan itu tergantung pada kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Selanjutnya aspek fonemik, aspek ini berfungsi sebagai pembeda makna kata, kaitannya dengan afiksasi adalah dapat membedakan makna kata karena dalam afiksasi terdapat struktur fonologi yang mirip, tetapi maknanya berbeda, contoh: prefiks *peN-* pada kata *pemalas*, *pembawa*, *pendatang*, *pengecil*, dan *penyapu*. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan objek penelitian yang digunakan. Tetapi dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu, Bahasa Dayak Mualang (BDM) dengan tempat penelitian yang berbeda karena di Desa Kumpang Ilong belum pernah ada diadakannya tentang penelitian bahasa khususnya afiksasi sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di desa tersebut sebagai sumber informasi penelitian.

Menurut Ramlan (2009: 55) mengemukakan bahwa afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Selanjutnya menurut Sutawijaya, dkk (1996: 42) afiks adalah bentuk kebahasaan yang terikat kepada bentuk lain. Berikut ini adalah bentuk-bentuk afiks.

1. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh: me-, di-, ber-, ke-, ter, per-, se-.
2. Infiks yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: -el-, -er, -em, dan -in.
3. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan dibelakang dasar, contoh: -an, -kan, -i
4. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di awal bentuk dasar dan di akhir yang berfungsi sebagai satu morfem terbagi.

Sedangkan afiksasi menurut Sutawijaya, dkk (1996: 40) adalah proses pembentukan kata melalui afiks pada suatu morfem. Selanjutnya menurut Kridalaksana (2009: 28) afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak merubah maknanya. Hasil dari morfologi ini adalah kata yang berafiks atau kompleks. Seandainya hasil dari proses morfologi ini bukanlah bentuk yang berafiks maka proses morfologis yang terjadi ini bukanlah afiksasi.

#### 1. Bentuk Afiks

- a. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh: me-, di-, ber-, ke-, ter, per-, se-.
- b. Infiks yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: -el-, -er, -em, dan -in.
- c. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan dibelakang dasar, contoh: -an, -kan, -i
- d. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di awal bentuk dasar dan di akhir yang berfungsi sebagai satu morfem terbagi.

#### 2. Fungsi Afiks

##### a. Prefiks

Prefiks meN- dan beR- berfungsi membentuk verba aktif, prefiks teR- dan di- berfungsi membentuk verba pasif, prefiks peR berfungsi membentuk nomina, prefiks ke- berfungsi membentuk numeralia, dan prefiks se- berfungsi membentuk, nomina, sifat, dan pokok kata.

##### b. Infiks

Menurut Sutawijaya, dkk (1996: 94) infiks -em- mempunyai fungsi membentuk kata sifat, nomina, verba, dan unsur ulang, infiks -er mempunyai fungsi membentuk kata nomina dan pokok kata, dan -el- mempunyai fungsi membentuk kata nomina dan pokok kata.

##### c. Sufiks

Menurut Ramlan (2009: 147) sufiks -an berfungsi membentuk kata nomina sedangkan sufik -i dan -kan berfungsi membentuk kata kerja.

d. Konfiks

Menurut Ramlan (2009: 158) konfiks ke-an dan peR-an berfungsi membentuk kata nomina, konfiks ber-an berfungsi membentuk kata kerja, dan konfiks se-nya berfungsi membentuk kata sifat.

3. Makna Afiks

Makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan (Kridalaksana, 2009: 106)

a. Makna Prefiks

Menurut Ramlan (2009: 110) menyatakan makna afiks sebagai berikut.

- 1) Makna prefiks meN-, yaitu aktif, tindakan, dan proses.
- 2) Makna prefiks beR-, yaitu aktif, keadaan, dan kumpulan.
- 3) Makna prefiks teR-, yaitu ketidaksengajaan, ketiba-tibaan, terjemahan, dan paling.
- 4) Makna prefiks ke-, yaitu kumpulan dan urutan.
- 5) Makna prefiks se-, yaitu satu, seluruh, sama, dan setelah.
- 6) Makna prefiks di-, yaitu perbuatan yang pasif.

b. Makna Infiks

Menurut Sutawjaya, dkk (1996: 94) makna infikd –e-l, -er-, dan –em-, yaitu terus-menerus, intensif, dan kumpulan.

c. Makna Sufiks

Menurut Ramlan (2009: 154) makna sufiks sebagai berikut.

- 1) Sufiks –an, yaitu tiap-tiap, satuan, sekitar, dan beberapa.
- 2) Sufiks –kan, yaitu ulang-ulang dan tempat.
- 3) Sufiks –i, yaitu kausatif dan benefaktif

d. Makna Konfiks

Menurut Ramlan (2009: 159) makna konfiks sebagai berikut.

- 1) Konfiks ke- an, yaitu abstraksi, perbuatan, dan masalah.
- 2) Konfiks peN- an, yaitu perbuatan, cara, hasil perbuatan, alat, dan tempat.
- 3) Konfiks peR- an, yaitu perihal, hasil, tempat, dan daerah.
- 4) Konfiks beR- an, yaitu berulang- ulang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1988:62) mengemukakan bahwa metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penerusnya, sehingga dihasilkan atau dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan apa adanya. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang obyektif tentang afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM) yang mencakup bentuk, fungsi, makna, dan implementasi afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM) dalam pembelajaran.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data-data seperti apa adanya yang diperoleh dari hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 1) metode penelitian kualitatif sering

juga disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini Sumber data dalam penelitian ini adalah BDM yang dituturkan oleh penutur asli Bahasa Dayak Mualang (BDM) dan siswa SMP Negeri 5 kelas VII di Desa Kumpang Ilong, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau. Data dalam penelitian ini adalah afiks Bahasa Dayak Mualang (BDM) yang terdapat dalam kata Bahasa Dayak Mualang (BDM) yang mencakup, bentuk, fungsi, makna dan implementasi afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM) dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik studi dokumentar, dan teknik observasi aktif. Untuk mendapatkan data dengan teknik pancing dan cakap semuka ini adalah peneliti memancing informan untuk bertutur dengan cara memberikan instrumen penelitian kepada informan, teknik studi dokumentar digunakan untuk menganalisis data yang ada di dokumen, dan untuk mendapatkan data dengan teknik observasi aktif ini peneliti mengajarkan tentang menulis di kelas SMP kelas VII untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa pedoman wawancara, kartu data, cerita rakyat yang dituturkan secara lisan oleh informan, cerita rakyat yang terdapat di dalam dokumen “Ngelala Adat Bahasa Dayak Mualang” yang diterbitkan oleh PPSDAK Pancur Kasih, RPP untuk pengambilan data di sekolah, alat perekam, dan kamera.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti mentranskripsikan hasil ujaran yang telah direkam ke dalam bahasa tulis; (2) Setelah ditranskripsikan, peneliti menerjemahkan hasil penelitian dari BDM ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data; (3) Peneliti mengklarifikasikan hasil penelitian yang sudah diterjemahkan berdasarkan sub masalah yang diteliti, yaitu bentuk afiks, fungsi afiks, makna afiks, dan implementasi afiksasi dalam pembelajaran.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik ketekunan pengamatan dan diskusi teman sejawat. Ketekunan pengamatan ini dilakukan supaya hasil penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian dan melakukan diskusi dengan teman sejawat bertujuan untuk menguji kepastian dan kebenaran dari masalah yang diteliti karena peneliti berdiskusi dengan teman sejawat yang sama-sama meneliti tentang afiksasi tetapi objek bahasa yang digunakan berbeda. Selain itu peneliti juga berdiskusi dengan Dami yang meneliti BDM dari segi fonologi, diskusi dengan Dami dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Peneliti melakukan penelitian di Desa Kumpang Ilong, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau. Selama proses penelitian ini, peneliti melibatkan dua orang informan yang berasal dari Desa Kumpang Ilong dan siswa SMP 5 kelas VII di Desa Kumpang Ilong. Peneliti berhasil mendapatkan data yaitu afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM) dengan cara peneliti melakukan perekaman, wawancara dengan informan dan observasi di sekolah. Setelah mendapatkan data tentang afiks peneliti mengelompokkan menjadi empat masalah, yaitu, bentuk afiks, fungsi afiks, makna afiks, dan implementasi afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM) dalam pembelajaran.

### Pembahasan

Pembahasan merupakan sebuah bagian yang menyajikan hasil dari sebuah proses penelitian secara lebih luas. Dalam hal ini akan dibahas bentuk, fungsi, dan makna afiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM). Dari analisis data yang ditemukan bahwa Bahasa Dayak Mualang (BDM) memiliki tujuh jenis prefiks dengan berbagai alomorfnya (variasi bentuk).

#### 1. Bentuk Prefiks

Bentuk prefiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) yaitu prefiks N-, ber-, ter-, se-, ke-, di-, dan pe- dapat dilihat dalam paparan berikut.

##### a. Prefiks N-

Prefiks N- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) memiliki lima alomorf (variasi bentuk). Terjadi alomorf prefiks N- disebabkan adanya morfofonemik yang menimbulkan bunyi sengau (nasal). Alomorf prefiks N- adalah m-, n-, ng-, gə-, ny-, dan Ø.

Misalnya:

N-	+ bunuh	= munuh	→ ‘membunuh’
N-	+ cabut	= ncabut	→ ‘mencabut’
N-	+ ipak	= ngipak	→ ‘mengintai’
N-	+ lipat	= ngəlipat	→ ‘melipat’
N-	+ jangkit	= nyangkit	→ ‘menjangkit’
Ø-	+ ngau	=ngau	→ ‘memakai’

##### b. Prefiks bə-

Prefiks bə- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) memiliki alomorf (variasi bentuk) jika melekat pada morfem bebas lain. Alomorf bə- adalah bəl-.

Misalnya:

bə-	+ isek	= bəisek	→ ‘berisi’
bə-	+ ajaR	= bəlajaR	→ ‘belajar’

##### c. Prefiks da- dan də-

Prefiks da- dan də dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) mengalami variasi bentuk, tetapi fungsi dan maknanya sama. Cara penulisannya dirangkaikan dengan kata dasar.

Misalnya:

da-	+ agih	= daagih	→ ‘disiapkan’
də-	+ kətau	= dəkətau	→ ‘diketahui’

d. Prefiks tə-

Prefiks tə- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) tidak mengalami variasi bentuk. Cara penulisannya dirangkaikan dengan kata dasarnya.

Misalnya:

tə- + bukak = təbukak → 'terbuka'  
tə- + bəRap = təbəRap → 'tertangkap'

e. Prefiks kə-

Prefiks kə- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) tidak mengalami variasi bentuk. Cara penulisannya dirangkaikan dengan kata dasarnya.

Misalnya:

kə- + ənam = kəənam → 'keenam'  
kə- + limak = kəlimak → 'kelima'

f. Prefiks sə-

Prefiks sə- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) tidak mengalami perubahan apapun. Cara penulisannya dirangkaikan dengan kata dasar.

Misalnya:

sə-+ pingan = səpingan → 'sepiring'  
sə-+ bədau = səbədau → 'sebelum'

g. Prefiks pəN-

Prefiks pəN- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) memiliki enam alomorf (variasi bentuk). Terjadinya alomorf prefiks pəN- disebabkan adanya morfofonemik yang menimbulkan bunyi sengau (nasal). Alomorf prefiks pəN- adalah pə-, pəm-, pən-, pəng-, penge-, dan pəny.

Misalnya:

pəN- + palok = pəmalok → 'pemukul'  
pəN- + manis = pəmanis → 'pemanis'  
pəN- + taRi = pənaRi → 'penari'  
pəN- + idar = pəngidar → 'pengedar'  
pəN- + cat = pengəcat → 'pengecat'  
pəN- + sakit = pənyakit → 'penyakit'

## 2. Fungsi Prefiks

Fungsi afiks di sini adalah afiks yang telah dilekatkan dengan golongan kata tertentu.

a. Fungsi Prefiks N-

prefiks N- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) berfungsi membentuk verba aktif dari bentuk dasar yang berupa verba, ajektiva, dan nomina.

Misalnya:

N- + pədak = mədak → 'melihat'  
N- + sumpet = nyumpet → 'menyumpit'  
N- + ləpas = ngələpas → 'melepaskan'

b. Fungsi Prefiks bə-

Fungsi prefiks bə- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) adalah membentuk verba intrasitif dari bentuk dasar yang berupa nomina, sedangkan bentuk dasar verba tidak akan mengubah kelas kata.

Misalnya:

bə- + Rimai = bəRimai → 'berjejer'

bə- + jalai = bəjalai → 'berjalan'

c. Fungsi Prefiks da- dan də-

Prefiks da- dan də- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) sama-sama berfungsi membentuk verba pasif dari bentuk dasar yang berupa verba dasar dan nomina.

Misalnya:

da- + agih = daagih → 'disiapkan'

da- + tusoi = datusoi → 'diceritakannya'

d. Fungsi Prefiks pəN-

Fungsi prefiks pəN- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) adalah membentuk nomina dari bentuk dasar yang berupa nomina dasar, verba, dan adverbia.

Misalnya:

pəN- + naRi = pənaRi → 'pewaris'

pəN- + manis = pəmanis → 'pemanis'

pəN- + main = pəmain → 'permainan'

e. Fungsi Prefiks tər-

Fungsi prefiks tər- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) adalah membentuk verba pasif dari bentuk dasar yang berupa verba dasar, nomina, dan ajektiva.

Misalnya:

tər- + bəRap = təbəRap → 'tertangkap'

tər- + kanyat = təkanyat → 'terkejut'

f. Fungsi Prefiks sə-

Fungsi prefiks sə- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) adalah membentuk kata nomina dan numeralia dari bentuk dasar yang berupa nomina dan numeralia.

Misalnya:

sə- + pangan = səpangan → 'sepiring'

sə- + Ribu = səRibu → 'seribu'

g. Fungsi Prefiks kə-

Fungsi prefiks kə- dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) adalah membentuk numeralia dari bentuk dasar yang berupa numeralia.

Misalnya:

kə- + ənam = kəənam → 'keenam'

### 3. Makna Prefiks

Makna adalah maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Misalnya:

a. Makna Prefiks N-

Dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) prefiks N- akan menimbulkan berbagai makna, sebagai akibat pertemuan prefiks N- dengan bentuk dasarnya. Berikut akan dipaparkan makna prefiks N- yang terdapat di dalam BDM.

1) Apabila bentuk dasarnya berupa verba, afiks N-, menyatakan makna 'suatu perbuatan yang aktif' ialah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek.

Misalnya:

N- + tunu = nunu → ‘membakar’

(BDM) Ku tɔngan nunu uRas

(B1) Irma sedang membakar sampah.

- 2) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks N- mempunyai beberapa makna seperti ‘memakai tersebut pada bentuk dasar, berlaku atau menjadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar, dan membuat apa yang tersebut pada bentuk dasar, yang dirangkum menjadi satu makna yaitu ‘melakukan tindakan berhubung dengan apa tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya:

N- + tɔpas = nɔpas → ‘menyapu’

(BDM) Yuli tangan nɔpas kamaR ya

(B1) Yuli sedang menyapu kamarnya.

- 3) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks meN- menyatakan makna ‘menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau dengan singkat dapat dikatakan menyatakan makna proses’.

Misalnya:

N- + lɔpas = ngɔlɔpas → ‘melepaskan’

(BDM) Ema ngɔlɔpas slop ya udah pulai skulah.

(B1) Ema melepaskan sepatunya setelah pulang sekolah.

b. Makna Prefiks bə-

Dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) prefiks bə- akan menimbulkan berbagai makna, sebagai akibat pertemuan prefiks bə- dengan bentuk dasarnya. Berikut akan dipaparkan makna prefiks bə- yang terdapat di dalam BDM.

- 1) Apabila bentuk dasarnya berupa kata verba, afiks bə- menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’, ialah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek.

Misalnya:

bə + juget = bəjuget → ‘berjoget’

(BDM) Iwan bəjuget sampai pɔloh

(B1) Iwan berjoget sampai berkeringat.

- 2) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nominal, afiks bə- mempunyai beberapa makna, misalnya ‘memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘mengeluarkan apa yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘mengadakan apa yang tersebut pada bentuk dasar,’ ‘mengusahakan apa yang tersebut pada bentuk dasar’, dan ‘menjadikan apa yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya:

a) bə- + pupuR = bəpupuR → ‘berpupur’

(BDM) Mua ani putɔh bəpupuR tiap aRi.

(B1) Wajah Ani putih berpupur setiap hari.

b) bə- + ajaR = bəlajaR → ‘belajar’

(BDM) Keyla baRok bəlajar bəsɔpida.

(B1) Keyla baru belajar bersepeda.

c. Makna Prefiks da- dan də-

Dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) prefiks da- dan də- akan menimbulkan makna ‘suatu perbuatan yang pasif’, sebagai akibat pertemuan prefiks di- dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

da- + into = dainto → ‘dirawat’

(BDM) adek dainto inai ya əntek ya təngan rungok

(B1) Adik dirawat oleh ibu ketika sedang sakit

d. Makna Prefiks tə-

Dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) prefiks tə- akan menimbulkan makna ‘suatu perbuatan yang pasif’ dan ‘ketidaksengajaan’, sebagai akibat pertemuan prefiks tə- dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

1) tə- + bəRap = təbəRap → ‘tertangkap’

(BDM) Penyebar narkoba nyak ditangkap pulisi, waktu tengen bejual ka pemeli ya.

(B1) Pengedar narkoba itu tertangkap oleh polisi, ketika sedang melakukan transaksi kepada pembelinya.

2) tə- + bukak = təbukak → ‘terbuka’

(BDM) Kancing baju təbukak.

(B1) Kancing baju terbuka.

e. Makna Prefiks kə-

Dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) prefiks kə- akan menimbulkan makna ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’, sebagai akibat pertemuan prefiks kə- dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

kə- + limak = kəlimak → ‘kelima’

(BDM) Kəlimak anak Bu Selly jadi dokter.

(B1) Kelima anak Bu Selly jadi dokter.

f. Makna Prefiks sə-

Dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) prefiks sə- akan menimbulkan berbagai makna, sebagai akibat pertemuan prefiks sə- dengan bentuk dasarnya. Berikut akan dipaparkan makna prefiks sə- yang terdapat di dalam BDM.

1) Menyatakan makna ‘satu’.

Misalnya:

sə- + Ribu = səRibu → ‘seribu’

(BDM) Duit ku tisak səRibu.

(B1) Uang saya tinggal seribu.

2) Menyatakan makna ‘suatu perbuatan yang aktif’.

Misalnya:

sə- + juRus = səjuRus → ‘sejurus’

g. Makna Prefiks pəN-

Dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) prefiks pəN- akan menimbulkan berbagai makna, sebagai akibat pertemuan prefiks pəN- dengan bentuk dasarnya. Berikut akan dipaparkan makna prefiks pəN- yang terdapat di dalam BDM.

- 1) Apabila bentuk dasarnya berupa kata verba, afiks pəN- menyatakan makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya:

pəN- + hapus = pəngapus → ‘penghapus’

(BDM) Penghapus papan tulis nyak dipulah ari kayu abak busa.

(B1) Penghapus papan tulis itu terbuat dari kayu dan busa.

- 2) Apabila bentuk dasarnya berupa kata nomina, afiks pəN- menyatakan makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda tersebut pada bentuk dasarnya.

Misalnya:

pəN- + taRi = pənaRi → ‘penari’

(BDM) Ya udah lamak jadi pənaRi.

(B1) Dia sudah lama jadi penari.

- 3) Apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat, afiks pəN- mempunyai dua makna ‘yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar’ dan ‘yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya:

- a) Menyatakan makna ‘yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya:

pəN- + sabaR = pənyabaR → ‘penyabar’

(BDM) Aliat mimang urang nyak pənyabaR.

(B1) Aliat memang orangnya penyabar.

- b) Menyatakan makna ‘yang menyebabkan adanya sifat tersebut pada bentuk dasar.

Misalnya:

pəN- + manis = pəmanis → ‘pemanis’

(BDM) Gula pasiR dingau pəmanis ugak bahan makai.

(B1) Gula pasir dipakai untuk pemanis segala bahan makanan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa bentuk afiks Bahasa Dayak Mualang (BDM) yaitu hanya prefiks. Prefiks Bahasa Dayak Mualang (BDM) memiliki tujuh jenis yaitu N-, bə-, tə-, se-, ke-, da-/də-, dan pəN-. Fungsi afiks dalam Bahasa Dayak Mualang (BDM) verba aktif, verba intrasitif, nomina, verba pasif, dan numeralia. Makna afiks dalam BDM adalah tindakan, melakukan, pekerjaan, menjadi, perbuatan, keadaan memiliki, sudah, mengeluarkan, mengadakan, menghasilkan, sudah dikerjakan, ketidaksengaan, kumpulan, bilangan, sama mengerjakan sesuatu alat, memiliki sifat.

### **Saran**

Berdasarkan deskripsi yang diperoleh, maka diberikan beberapa saran sebagai berikut; (1) penelitian yang dilakukan tentang afiksasi Bahasa Dayak Mualang (BDM) merupakan penelitian yang membahas tentang aspek afiksasi dari bidang morfologi. Oleh sebab itu peneliti berharap adanya penelitian lanjutan yang meneliti tentang Bahasa Dayak Mualang (BDM) baik dari aspek semantisnya dan

sintaksisnya. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data tentang Bahasa Dayak Mualang (BDM) yang telah ada. (2)peneliti mengharapkan kepada tenaga pendidik khususnya pendidik yang mengajar di Desa Kumpang Ilong, kiranya skripsi dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi guru-guru bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah sehingga dapat memahaminya secara ilmiah dan dapat membimbing siswa dalam pembelajaran afiksasi bahasa Indonesia. (3)skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan tentang bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat. Skripsi ini masih banyak kekurangan, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, Sujarni dkk. 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayaktologi.
- Alwasilah, Chaedar.1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Zaenal & Junaiyah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- Dami. 2011. *Fonologi Bahasa Dayak Mualang*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura
- Melisa, Rina. 2009. *Frase Adjektiva Bahasa Melayu Dialek Hampan Perak*. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara.
- Heryana, Nanang. 2006. *Pemerdayaan Bahasa Indonesia*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Sutawijaya, dkk. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabetta Bandung.
- Paternus. 2001. *Ngelala Bahasa Dayak Mualang*. Pontianak: PPSDAK Pancur Kasih.